



PEMAHAMAN AKIDAH ISLAM DAN PRAKTIK KEPERCAYAAN MISTIS PADA SISWA DI MADRASAH ALIYAH KOTA LUBUKLINGGAU

Imam Asrori¹, Rohimin², Qolbi Khoiri³

¹ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu/ MAN 2 Lubuk Linggau

^{2, 3, 4} UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹imamasrori@gmail.com, ²rohimin@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ³qolbikhoiri@ymail.com

Received	Revised	Accepted
6 October 2022	8 November 2022	16 December 2022
https://doi.org/10.67528/ic.v1i3.90		

Abstrak

Tujuan dari dilaksanakannya studi ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan pemahaman akidah Islam dan persepsi kepercayaan mistis pada siswa Madrasah Aliyah di kota Lubuk Linggau. Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan, diverifikasi dikelompokkan dan disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah masih terdapatnya kepercayaan mistis dalam kategori ringan yang dipraktekkan oleh para siswa Madrasah Aliyah yang ada di kota Lubuk Linggau. Sebagian besar hal ini dilakukan sebagai budaya yang diwariskan melalui keluarga dan sebagian kecilnya didapat melalui pergaulan. Meskipun pada dasarnya para siswa Madrasah Aliyah tersebut memiliki bekal dan pemahaman akidah Islam yang baik dikarenakan pembelajaran yang telah mereka dapatkan di Madrasah, namun kepercayaan mistis masih terus melekat dan dipraktekkan dalam keseharian para siswa tersebut.

Kata Kunci: Akidah Islam; Kepercayaan mistis; Budaya masyarakat

Abstract

The aim of this study was to find out and describe the understanding of Islamic beliefs and perceptions of mystical beliefs in Madrasah Aliyah students in Lubuk Linggau city. The research approach used in this study is qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The data collected, verified, grouped and presented descriptively. The result of this research is that there are still mystical beliefs in the low category practiced by Madrasah Aliyah students in Lubuk Linggau city. Most of this is done as a family culture and a small part is obtained environmental interaction. Although basically the students of Madrasah Aliyah have good provision and understanding of Islamic beliefs due to the learning they have received at the Madrasah, but the mystical beliefs are still attached and practiced in the daily lives of these students.

Keywords: Islamic Beliefs, Mystical beliefs, Cultural environment

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri multikultural mengapa demikian karena kaya akan agama, suku, ras, budaya adat istiadat, dengan demikian selaras dengan bahwa Indonesia merupakan negeri multikultural yang memiliki banyak kekayaan budaya di dalamnya (Minarti, 2022). Salah satu budaya yang masih ada pada diri masyarakat Indonesia adalah mempercayai sesuatu yang bersifat ghaib. Menurut Humaeni (2014), pada dasarnya,



masyarakat Indonesia mempercayai kekuatan yang tak nampak dan berkaitan dengan mempercayai hal-hal gaib atau yang tidak nampak dengan aqidah yang benar. Aqidah seorang muslim berdasarkan kepada ajaran Islam itu sendiri, yaitu bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Pemahaman aqidah yang benar dapat membuat iman seorang muslim menjadi lebih kuat karena Islam adalah tercermin dari aqidah dan amal perbuatan, karena tidak bermanfaat amal tanpa iman demikian juga tidak bermanfaat iman tanpa amal (Al Ghazali, 2008).

Aqidah merupakan keyakinan seseorang atas apa yang mereka yakini dan setiap agama memiliki aqidah sendiri yang dipercayai. Membicarakan tentang aqidah islam, aqidah yang dimiliki umat Islam berasal dari Allah SWT, Dzat yang Maha Mengetahui, setiap umat muslim diharuskan untuk memiliki aqidah yang benar terlebih dahulu, namun, sebelum itu tentunya ummat perlu mengenali dan memahami apa itu aqidah secara mendalam, yang mana aqidah merupakan keyakinan dasar seseorang dan aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama (din) dan diterimanya suatu amal (Pohan, 2022). Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 110 yang berarti Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya (di akhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya (Siregar, 2017).

Nilai aqidah dalam kehidupan pribadi dan sosial, nilai-nilai dalam kehidupan pribadi dan sosial, nilai dalam kehidupan tentunya telah diatur sedemikian rupa oleh masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat mengerti akan ketetapan dan batas-batas dalam bersikap terhadap sesama dan lingkungannya. Aqidah dapat mengendalikan perasaan seseorang yang kemudian membuat pemilik perasaan-perasaan itu memiliki pertimbangan penuh dalam melakukan tindakan-tindakannya. Sehingga apa yang kita lakukan adalah perbuatan yang berdasarkan pada kaidah bahwa Allah melihat dan mengamati kita di mana saja dan kapan saja. Hakikat yang paling substansial dalam akidah Islam yaitu tauhid, yakni *meng-Esa-kan Allah SWT* (Qomari, 2022). Semua unsur akidah harus bermuara dari konsep ini. Keyakinan kepada Allah-lah yang mendasari keislaman seseorang. Sebagai konsekuensinya, ketauhidan seseorang akan menjadi kunci penting dalam aktivitas keberagamaan yang dijalannya (Mulyasana, 2020). Akidah atau tauhid, merupakan permasalahan yang paling fundamental dan esensial dalam ajaran agama Islam, menjadi penentu baik buruknya keislaman seorang muslim, sebagai pokok ajaran Islam, akidah maupun tauhid merupakan awal sekaligus akhir.

Masyarakat juga berupaya menampakkan (memperjelas) keutamaan- keutamaan aqidah dan pengaruhnya dalam kehidupan individu maupun sosial dengan perantara dari sarana alat komunikasi yang berpengaruh dalam masyarakat, seperti masjid-masjid, sekolah-sekolah, surat-surat kabar, radio, televisi, sandiwara, bioskop dan seni dalam segala bidang, seperti puisi, prosa, kisah-kisah dan teater. Yang nantinya diharapkan dapat diserap dengan lebih baik oleh mereka yang menerimanya. Demikianlah aqidah dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat dan demikianlah hendaknya pengaruh aqidah dalam setiap masyarakat yang menginginkan menjadi masyarakat Islam, saat ini dan di masa yang akan datang. Sesungguhnya aqidah Islamiyah dengan segala rukun dan karakteristiknya adalah merupakan dasar yang kokoh untuk membangun masyarakat yang kuat, karena itu



bangunan yang tidak tegak di atas aqidah Islamiyah maka sama dengan membangun di atas pasir yang mudah runtuh. Begitulah nilai-nilai aqidah dalam kehidupan pribadi dan sosial yang mengandung nilai-nilai kebenaran, keyakinan serta ketaatan. Yang merupakan nilai-nilai yang akan membentuk pribadi yang baik, bijak dan bermanfaat untuk lingkungannya sehingga nanti secara otomatis dapat menciptakan masyarakat yang rukun yang berakhlak mulia serta bermanfaat.

Fungsi aqidah islam merupakan dasar pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh pondasi yang dibuat. Jika pondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi. Kalau ajaran islam kita bagi dalam sistematika Aqidah, Aqidah, Ibadah, Akhlak, dan Mu'alimat atau Aqidah, Syari'ah dan akhlak, atau Iman, Islam, dan Ihsan, maka ketiga aspek atau keempat aspek tersebut tidak bisa dipisahkan sama sekali. Karena satu sama lain saling terkait. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'alimat dengan baik, ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah.

Berdasarkan pemahaman akidah islam yang benar namun akan tetapi banyak masyarakat yang masih memiliki akidah yang kurang, sehingga berdampak pada tatanan ibadah yang salah. Akidah atau keyakinan seseorang terhadap Allah SWT. Mengalami penurunan, maka akan berdampak pada tingkah laku seseorang tersebut, semisal akidah islamnya lemah, maka iman seseorang akan goyah sehingga akan masuk keyakinan selain Allah SWT. Sedangkan melaksanakan hal yang patut dan tidak patut menurut budaya adalah sebagai perbuatan yang sesuai dengan norma masyarakat setempat. Bagi yang mematuhi norma atau aturan yang ada dalam masyarakat setempat akan dinilai sebagai orang yang sopan dan bagi yang melanggar akan dinilai sebagai orang yang tidak sopan. Dan apabila masyarakat telah memegang atauran adat istiadat yang telah disepakati bersama, maka akan diberlakuklah hukum adat. Bagi yang melanggar adat biasanya tidak hanya dikatakan tidak sopan, akan tetapi akan diberlakukan hukum adat dan akan mendapatkan sanksi adat. Untuk itu, penting diketengahkan persoalan aqidah agar dapat membentengi diri ke dalam kesalahan fatal dalam beragama dan berbudaya (Wage, 2016). Kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai suatu bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian, yang terjadi ialah akulturasi dan mungkin sinkretisasi budaya, seperti praktek meyakini iman di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal. Dengan demikian, tradisi lokal diposisikan berlawanan dengan tradisi purifikasi dilihat dari perspektif pola pengamalan dan penyebaran ajaran keagamaan di antara keduanya (Burga & Damapolii, 2021).

Indonesia yang kental dengan adat istiadat dan kebudayaan memberikan pengaruh besar terhadap kepercayaan masyarakatnya. Bukti yang paling nyata adalah masih dipercayainya banyak hal mistis, baik itu menyangkut tempat, waktu, benda maupun kebiasaan. Mistis merupakan pengetahuan yang tidak rasional, yaitu pengetahuan (ajaran atau keyakinan) tentang Tuhan yang diperoleh melalui latihan meditasi atau latihan spiritual, bebas dari ketergantungan indera atau rasio. Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang tidak dapat dipahami rasio (Kamal, 2016). Islam yang termasuk pengetahuan mistis ialah



pengetahuan yang diperoleh melalui jalan tasawuf. Pengetahuan mistis ialah pengetahuan yang supra rasional tetapi kadang-kadang mempunyai bukti empiris. Diantaranya seperti dukun, benda keramat, mitos, waktu terlarang dan ritual. Menurut Nugroho (2020), seperti yang sudah menjadi pengetahuan umum, mistis merupakan hal yang berkaitan dengan dunia gaib. Pengertian ini sesuai dengan kemampuan dukun yang umumnya bisa mengetahui, melihat dan berinteraksi dengan alam gaib. Tak sedikit juga orang yang memiliki kemampuan tersebut kemudian bekerja sebagai dukun. Banyak yang masih mempercayai bahwa dukun bisa menjadi solusi atas setiap permasalahan hidup.

Dalam kepercayaan dan perilaku akidah Islam, mempercayai hal-hal mistis diluar syari'at Islam tentu sangat bertentangan, namun perkara tersebut masih ditemui pada siswa- siswi ditingkatan Madrasah Aliyah yang ada di Lubuklinggau. Para siswa sebagian mempercayai tentang kekuatan gaib seperti mantra, ajimat, ramalan, dukun dan lain sebagainya. Sebagaimana hasil wawancara yang didapat oleh peneliti kepada perwakilan siswa, ia masih sering menemui kawan-kawan yang menggunakan ajimat seperti cincin kekebalan, ikat pinggang sebagai kekebalan dengan kekuatan gaib, mantra- mantra seperti untuk memikat lawan jenis atau sering disebut pelet dalam pergaulan keseharian merema, hal ini adalah sebagai sebagian pertanda dari lemahnya akidah seseorang sehingga menjadikan kepercayaan dan kekuatan lain masuk pada siswa tersebut, sehingga menjadikan kepercayaan dan kekuatan lain sebagai sumber kekuatan. Pendapat tersebut juga didukung oleh Qomari (2022), bahwa akidah Islam adalah kepercayaan seseorang terhadap ajaran-ajaran Islam, mempercayai Allah SWT sebagai Dzat pencipta langit dan bumi, yang wajib dipercayai disembah tidak ada kekuatan lain selain Allah SWT, sehingga apabila seseorang yang mempercayai keyakinan atau hal-hal mistis lain, hal tersebut merupakan lambang lemahnya akidah islam seseorang.

Namun ungkapan Guritno (2019) bahwa Indonesia merupakan negeri multikultural yang memiliki banyak kekayaan budaya di dalamnya, yang mana salah satu budaya yang masih ada pada diri masyarakat Indonesia adalah mempercayai sesuatu yang bersifat ghaib. Pada dasarnya, masyarakat Indonesia mempercayai kekuatan yang tak nampak. Sehingga, berdasarkan beberapa pembahasan, teori dan temuan terdahulu yang telah dibahas sebelumnya, para penulis ingin menggali, menemukan dan menggambarkan tentang pemahaman aqidah Islam dan kepercayaan mistis para siswa di tingkatan Madrasah Aliyah yang ada di kota Lubuk Linggau.

LANDASAN TEORI

Akidah merupakan sistem kepercayaan yang berdasar pada keyakinan. Dalam agama Islam, akidah merupakan kepercayaan atau iman terhadap agama Islam dan merupakan tonggak penting permulaan dalam memeluk agama Islam (Sulong, 2016). Akidah merupakan keyakinan atau kepercayaan terhadap ajaran tuhan, tanpa ada rasa keraguan sedikitpun, mengatakan bahwa akidah yang lurus pada seorang muslim akan mendorongnya untuk melaksanakan syariat agama serta berdampak pada akhlakunya. Dalam ajaran Islam, akidah disangkutkan dan sangat dikaitkan dengan rukun iman (Kassim, 2020). Aqidah adalah salah satu disiplin dari agama ini yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan, dimana sisi yang lain berkaitan dengan amaliyah yaitu fiqih (Ginjar & Kurniawati, 2017). Dua



cabang ilmu ini wajib dipelajari setiap muslim, dengan ilmu aqidah seseorang akan dapat meluruskan keimanannya yang menjadi pondasi bagi amalan yang diperbuatnya, dan dengan ilmu fiqih seseorang akan dapat beribadah secara benar sesuai dengan tuntutan syar'i keduanya, ilmu aqidah dan fiqih merupakan kewajiban perorangan untuk mempelajarinya, karena keduanya merupakan tuntutan Allah yang dibebankan akan setiap hamba. Aqidah yang shahih adalah aqidah Islamiyah yang merupakan pondasi yang menjadi tegaknya agama dan benarnya amal. Aqidah Islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepadanya, beriman kepada malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shohih tentang prinsip-prinsip agama, perkara-perkara yang ghaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma (consensus) dari as-salaf al-shalih, serta seluruh berita-berita qath'i (pasti), baik secara ilmiah maupun secara amaliyah yang telah ditetapkan menurut al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih serta ijma „salaf Al-shalih (Sholihah dkk, 2019; M, Sirajuddin & Dahlan, 2015). Dengan demikian, maka dapat difahami intisarnya bahwa aqidah merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang dengan tingkat kepercayaan yang sangat tinggi dan tidak dipengaruhi sedikitpun oleh keraguan, baik keraguan yang muncul dari dirinya maupun yang diajarkan oleh orang lain, dan keyakinan yang pasti ini menjadi sandaran hidupnya yang membuahkan akhlak mulia pada diri seseorang tidak terkecuali peserta didik atau siswa.

Tradisi berasal dari kata "traditium" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang berupa diwarisi dari masa lalu (Susanti & Lestari, 2020). Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang berkembang dimasyarakat baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau Agama. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia, objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya (Priamdi & Nurcahyo, 2018). Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari "adah") yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan 'urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum (Mannan & Mantasia, 2017; M. Sirajuddin dkk, 2021).

Kata 'urf berasal dari kata 'arafa, ya'rifu sering diartikan dengan "al-ma'ruf" dengan arti "sesuatu yang dikenal" (Amin dkk, 2023). Pengertian "dikenal" ini lebih dekat dengan pengertian "diakui oleh orang lain". Sesuatu yang baru dilakukan satu kali, belum dinamakan adat. Tentang berapa kali satu perbuatan harus dilakukan untuk sampai disebut adat, tidak ada ukurannya dan banyak tergantung pada bentuk perbuatan yang dilakukan tersebut. Urf pengertiannya tidak melihat dari segi berulang kalinya suatu perbuatan dilakukan, tetapi dari segi bahwa perbuatan tersebut sudah sama-sama dikenal dan diakui oleh orang banyak (Huda & Evanti, 2018). Kata 'urf dan adat yaitu suatu perbuatan yang telah berulang-ulang dilakukan menjadi dikenal dan diakui orang banyak, sebaliknya karena perbuatan itu dilakukan orang secara berulang kali. Dengan demikian meskipun dua kata tersebut dapat dibedakan tetapi perbedaannya tidak berarti. Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan Agama tersebut dalam ikut serta mengatur



pemeluknya dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Seperti halnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap mereka di warisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru (Mannan & Mantasia, 2017). Menurut Rofiq (2017), tradisi merupakan sebagai suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Awal mula dari sebuah tradisi adalah ritual- ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya (Kariadi & Suprpto, 2018).

Pendapat lain dikemukakan oleh Nadia (2011), yang mana menurutnya tradisi adalah lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul dan dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan permis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau Agama yang sama (Margahana & Triyanto, 2019). Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu menurut Harahap dkk (2021), tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu. Tradisi yang harus dipertahankan adalah tradisi yang tidak bergeser dari ajaran Islam.

Mitos Dalam Pandangan Islam

Mitos merupakan salah satu istilah yang sangat sulit didefinisikan sebab istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang ilmu, dijelaskan dengan menggunakan berbagai konsep yang berbeda-beda. Diduga mitos telah digunakan oleh para filsuf sejak zaman Yunani Kuno. Mitos dibagi menjadi dua jenis, sesuai dengan akar katanya, yaitu mite (myth) dan mitos (mythos) itu sendiri dengan definisi secara leksikal mite berarti tentang bangsa, dewa, dan makhluk adikodrati lain, didalamnya sudah terkandung berbagai penafsiran, bahkan juga alam ghaib (Nurhuda, 2023). Menurut Maulinda (2021), mite biasanya dibedakan dengan fable, cerita tentang binatang, legenda, cerita tentang asal usul. Secara etimologis mitos berarti kata, ucapan, cerita tentang dewa-dewa. Tetapi alam perkembangan berikut mitos diartikan sebagai wacana fiktional, dipertentangkan dengan logos, wacana rasional. Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita



dengan makna. Baik mitos maupun mite, sebagai ilmu pengetahuan juga sering disebut mitodologi (Farnadayanti, 2021).

Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Bayyinah 5 yang Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus" (Nurdiyanto, 2019). Ayat di atas dapat dijelaskan bahwa orang yang akidahnya salah akan membuat dirinya tidak akan terdorong oleh luapan-luapan perasaan atau tindakan yang melampaui batas-batas ketentuan Allah. Salah satunya tercermin dengan bersikap bijaksana dalam berperilaku dan interaksi sosialnya. Tanpa aqidah masyarakat akan berubah menjadi masyarakat Jahiliyah yang diwarnai oleh kekacauan dimana-mana, masyarakat tersebut akan diliputi oleh perasaan ketakutan dan kecemasan di berbagai penjuru, karena masyarakatnya menjadi berperilaku liar dan buas. ada di benak mereka hanyalah perbuatan buruk yang menghancurkan, adapun aqidah yang seharusnya tegak pada masyarakat Islam yaitu aqidah "*Laa ilaaha illallah Muhamma dan Rasuulullah.*" Makna dari ungkapan tersebut bahwa masyarakat Islam benar-benar memuliakan dan menghargai aqidah itu dan juga berusaha untuk memperkuat aqidah tersebut didalam akal maupun hati (Umar, 2020). Masyarakat itu juga mendidik generasi Islam untuk memiliki aqidah tersebut serta berusaha menghalau pemikiran-pemikiran yang tidak benar dan perbuatan yang menyesatkan.

Mitos merupakan suatu hal yang masih di percaya dalam masyarakat dan masyarakat pun melaksanakan apa yang menjadi kepercayaan di daerah tersebut (Setiawan, 2009). Karena di khawatirkan akan terjadi sungguh apabila mereka tidak melaksanakannya. Jika ditinjau dari perspektif Islam hal ini sama sekali tidak sesuai dengan ajaran islam yang di bawah oleh Rosulullah SAW. Menghadapi dua zaman baik itu modern maupun postmodern diperlukan berbagai cara bagaimana mengukuhkan dan meneguhkan kembali prinsip - prinsip yang mendasar berdasarkan pada Al-qur'an dan Hadist, sehingga semua pola pikir dan praktek dalam kehidupan sehari-hari kita sandarkan pada ajaran Islam. Kebanyakan orang percaya pada mitos itu dikarenakan warisan lisan dari keluarga atau masyarakat setempat yang mempercayai kejadian tersebut ataupun ada seseorang yang pernah mengalaminya, sehingga agar tidak mengalami hal yang sama, masyarakat mematuhi mitos tersebut (Noorkasiani dkk, 2009).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakandalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu (Hakim dkk, 2022). Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan yang diamati (Satori, Komariah & Suryana, 2019). Jenis penelitian ini membuat peneliti dan responden membangun hubungan secara langsung, dengan demikian peneliti akan lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi lapangan (Asiyah dkk, 2021; M. Sirajuddin dkk, 2022). Secara spesifiknya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara



sistematis dengan mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 di kota Lubuk Linggau. Sedangkan untuk pengambilan sampling penelitian berdasarkan menggunakan *purposive sampling* dengan mengambil 10% dari jumlah populasi, sehingga jumlah sampel sebanyak 30 orang yang amati dan observasi secara lapangan, sedangkan untuk proses wawancara, para peneliti hanya mewawancarai 5 orang siswa sebagai narasumber yang di beri kode Siswa 1 (S1), Siswa 2 (S2) dan seterusnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data secara kualitatif, yaitu menggunakan analisis secara reduksi data, penyajian data, serta *verification* (Hakim & Abidin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan apa yang telah dibahas pada bagian sebelumnya baik itu secara teoritis, kajian agama Islam maupun penelitian yang relevan, antara akidah Islam dan mempercayai hal-hal mistis tertentu diluar syariat Islam tentu saja bertentangan. Namun berdasarkan apa yang menjadi temuan para peneliti di lapangan, perkara tersebut ditemui masih di antara para siswa / siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang ada di kota Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Sebagian besar siswa mempercayai tentang kekuatan mistis dan gaib dalam kesehariannya seperti mantra, ajimat, ramalan, dukun dan lain sebagainya. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang siswa sebagai narasumber penelitian (S1), bahwa kepercayaan terkait hal-hal mistis masih sering ditemui pada lingkungannya, sebagai contohnya adalah masih terdapat siswa/i yang menggunakan ajimat seperti cincin kekebalan, ikat pinggang sebagai kekebalan dengan kekuatan gaib, mantra-mantra seperti untuk memikat lawan jenis atau sering disebut pelet, dan menurutnya hal ini adalah sebagai lemahnya akidah seseorang sehingga menjadikan kepercayaan tersebut menjadi keyakinan pada para siswa tersebut. Pada pendapat lainnya, menurut siswa 2 (S2), pemahaman dan praktek akidah yang lemah juga menjadi salah satu penyebab utama para siswa di lingkungan MAN di kota Lubuk Linggau, sehingga masih mempercayai hal-hal mistis seperti masih menggunakan ajimat dan mantra-mantra dalam kehidupan sosial mereka.

Selanjutnya pendapat Siswa 3 (S3), ia mengakui bahwa ia sendiri juga memiliki barang-barang yang di percayai memiliki kemampuan ghaib dan dapat membantunya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mempermudah pergaulan sosial. Namun ia menjelaskan bahwa ia tidak meminta barang tersebut dari dukun atau semacamnya melainkan diturunkan secara turun temurun dari keluarganya dan merupakan adat istiadat yang berlaku pada suku asalnya. Hal ini menjadi menarik, karena ternyata adat budaya daerah juga berperan dalam menciptakan kepercayaan mistis di lingkungan para siswa. Pendapat ini juga di dukung oleh pernyataan Siswa 4 (S4) dan Siswa 5 (S5), yang mana mereka mengetahui bahwa terdapat teman-teman pada lingkungan pertemanan mereka yang juga memiliki benda-benda yang dipercayai memiliki kekuatan ghaib berupa azimat untuk memperlancar ujian, ikat pinggang yang berfungsi kekebalan dan benda untuk pemikat



lawan jenis yang itu mereka dapatkan dari keluarganya maupun sebagai budaya yang di ajarkan secara turun temurun.

Untuk mendukung hasil wawancara dari para narasumber, para peneliti juga melakukan observasi lapangan dan pengamatan yang dilakukan di lingkungan Madrasah Aliyah yang ada di kota Lubuk Linggau. Dari hasil penelitian yang didapat, para peniliti memang menemukan praktik semacam itu di lapangan, yang mana melalui penggunaan benda-benda tersebut, para siswa merasa lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu perbuatan. Selain dalam bentuk benda, para peneliti juga menemukan praktik yang dilakukan para siswa terkait kepercayaan mistis yang dilakukan adalah melalui pelafalan mantra ataupun yang mereka sebut sebagai *ucap*. Berdasarkan survei ringan yang dilakukan oleh para peneltii terhadap 30 siswa/i di lingkunang Madrasah Aliyah di Kota Lubuk Linggau, senayak 25 orang siswa/i atau 83, 33 % siswa mengaku pernah mempraktekkan ataupun menggunakan benda yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib ataupun mistis dalam kesehariannya, sedangkan sisanya mengaku belum pernah ataupun tidak tahu mengenai hal tersebut. Tujuan dari penggunaannya juga kurang lebih sama dengan yang mereka harapkan terhadap benda- benda yang telah dijelaskan para narasumber sebelumnya. Terakhir para peneliti juga melakukan wawancara terdahap guru pengajar kelas akidah akhlak yang ada di Madrasah Aliyah kota Lubuk Linggau, yang mana ia menyayangkan atas apa yang masih dipraktikkan para siswa-siswinya, dan tentu ia menitik beratkan hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman yang kuat terkait akidah Islam.

Terkait akidah Islam dan urgensinya pada pendidikan Islam terutama bagi kalangan siswa, hal ini tentu tidak terlepas dari iman kepada Allah sebagai Dzat pencipta langit dan bumi, yang wajib dipercayai disembah tidak ada kekuatan lain selain Allah SWT, sehingga tentunya akan berdampak apabila seseorang yang mempercayai keyakinan lain atau mempercayai hal-hal mistis, sebagai lambang lemahnya akidah islam seseorang. Diungkapkan oleh Yusantia dkk (2019), mistik merupakan subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. Namun dalam hal ini, lemahnya pemahaman akidah tidak menjadi satu- satunya penyebab para siswa/i Madrasah Aliyah di Lubuk Linggau melakukan praktek kepercayaan mistis dalam kesehariannya, namun disana juga ada peran adat istiadat dan budaya leluhur yang diturunkan secara ikatan keluarga maupun kesukuan dalam membentuk kepercayaan para siswa. Hal ini terbukti dari hasil temuan penelitian berupa wawancara ataupun observasi lapangan yang membuktikan hal tersbut. Dalam hal ini, Gumelar (2016) menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara dengan demografi yang bertipe multikultural, yang mana hal tersebut membuat negara Indonesia memiliki banyak kekayaan budaya. Kearifan lokal di dalamnya yang telah diturunkan secara turun temurun secara adat dan salah satu budaya yang masih ada pada diri masyarakat Indonesia adalah mempercayai dan mepraktekkan sesuatu yang bersifat ghaib ataupun mistis dalam kehidupan kesehariannya (M. Sirajuddin, 2014). Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang didapat pada studi ini yang mana pada dasarnya, masyarakat Indonesia secara umum mempercayai kekuatan mistis tersebut baik itu yang dilakukan dalam rangka tradisi ataupun karena memang dibutuhkan dalam rangka pendukung pelaksanaan sesuatu atau hajat tertentu. Sedangkan dalam konteks ini, mereka mengetahui bahwa praktik tersebut tentu saja



bertentangan dengan akidah pada agama Islam, terutama bagi para siswa yang bersekolah di lingkungan Madrasah Aliyah, sehingga menjadi kontradiksi tersendiri dan perlu pendekatan- pendekatan tertentu untuk penguatan pendidikan ke Islaman lanjutan terutama bidang akidah yang selanjutnya akan dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah tersebut kedepannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil temuan dan kajian penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagian besar siswa-siswi yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Lubuk Linggau menggunakan benda serta mempraktekkan kepercayaan mistis dalam kesehariannya, baik itu dalam bentuk benda berupa cincin, azimat, maupun bentuk perkataan yang mana hal- hal tersebut didapatkan dari orang lain maupun diturunkan secara adat maupun keluarga sebagai bagian dari adat istiadat. Kaitannya dengan akidah Islam, hal ini merupakan sesuatu yang bertentangan karena tidak sesuai dengan apa yang diajarkan secara pendidikan agama Islam di Madrasah mereka. Namun berdasarkan dari apa yang ditemukan dalam studi ini, bahwa adat maupun budaya lokal juga berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan para siswa, sehingga mereka meyakini kepercayaan terhadap hal mistis tersebut. Efeknya secara tidak langsung adalah terkikisnya akidah keagamaan para siswa yang berdampak pada keyakinan para siswa tersebut terhadap agama yang mereka anut, yaitu Islam. Jadi berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar para guru agama Islam, terutama yang mengajar di bidang- bidang akidah, agar dapat memperkuat pemahaman serta praktik ke Islaman para siswa/i nya agar dapat memiliki dasar keimanan yang kuat, sehingga dapat mencegah dan mengurangi tingkat kepercayaan siswa/i nya terhadap praktik- praktik mistis yang mengarah kepada kesyirikan. Sedangkan terkait budaya dan adat mistis yang masih dipraktikkan oleh para siswa, agar para guru serta pihak Madrasah Aliyah agar dapat menemukan formulasi khusus yang dapat menjaga unsur kebhinekaan dan pemberdayaan kearifan lokal, sehingga bisa didapatkan jalan tengah secara moderat yang tidak menyinggung pihak manapun, namun tetap dalam rangka menjaga pemahaman akidah Islam para siswa/i di Madrasah Aliyah Negeri di kota Linggau.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Akbar Media
- Amin, M., Harun, H., Yuliatin, Y., & Syamsiah, S. (2023). Uang Hantaran dalam Tradisi Perkawinan di Desa Kembang Tanjung Kabupaten Batang Hari. *Jurnal Politik Hukum*, 1(1), 39-51
- Arifin, M. A. (2020). *Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*. Penerbit Lakeisha
- Asiyah, A., Kurniawan, D., & Topano, A. (2021). Peran Pendidikan Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama Di Kabupaten Kaur. *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA MULTIKULTURA"*, 3(1), 15-34



- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2021). Eksistensi Pondok Pesantren DDI Mangkoso sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional: Studi pada Masa Pandemi Covid-19. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 317-336
- Farnadayanti, Y. S. (2021). MITOS PEMANDIAN DI DESA BEKTIHARJO DAN PETILASAN SUNAN KALIJAGA DI DESA MEDALEM KABUPATEN TUBAN (KAJIAN FUNGSI, NILAI, DAN RESEPSI MASYARAKAT. *EDU-KATA*, 7(2), 143-155
- Ginanjar, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25
- Gumelar, M. S. *Dekonstruksi Pemikiran Mistis Fritjof Capra dalam Buku "Titik Balik Peradaban"*. An1mage
- Guritno, A. B. (2019). *Konstruksi Sosial Masyarakat Kota terhadap Situs Keramat "Sumur Windu" di Gadel, Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes, Surabaya* (Post-Graduate thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA)
- Hakim, M. A. R., & Abidin, M. J. Z. (2018). Developing public speaking materials based on communicative language teaching for EFL learners in Indonesia. In *ELT in Asia in the Digital Era: Global Citizenship and Identity* (pp. 145-150). Routledge
- Hakim, M. A. R., Putridianti, W., Febrini, D., & Astari, A. R. N. (2022). PENTINGNYA SEX EDUCATION PADA SISWA DI KELAS TINGGI SEKOLAH DASAR (PERSEPSI & PERAN GURU). *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, 1(2), 10-16
- Harahap, S. C., Sumanti, S. T., & Jamil, K. (2021). Tradisi Barzanji dan Implementasinya di Rantau Parapat. *Local History & Heritage*, 1(2), 71-78
- Humaeni, A. (2014). Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(1), 51-80
- Kamal, M. A. M. (2016). Interelasi nllal Jawa dan Islam dalam BerBagal aspek kehidupan. *Kalam*, 10(1), 19-42
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1), 97-111
- Kassim, N. S. A., & Zakaria, N. (2020). CITRA DAKWAH DALAM LIRIK PUISI ENDOI: FEATURES OF 'DAKWAH'IN 'ENDOI'LULLABIES. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 31(1), 89-111
- M, Sirajuddin. (2014). *Wacana hukum Islam lintas budaya*. IPB Press
- M, Sirajuddin., Hakim, M. A. R., & Johari, E. (2022). The Simbur Cahaya Bangkahulu Constitutional Law as a Source of Indonesian Law: A Review of Local Wisdom and a Study of National Legal Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(12), 262-273
- M, Sirajuddin, S., Matori, A., & Musofa, A. A. (2021). *Undang-Undang Simbur Cahaya Bangkahulu: Sejarah, Kearifan Lokal, dan Sumber Hukum Nasional*. Penerbit Samudra Biru
- Mannan, A., & Mantasia, M. (2017). TRADISI APPAENRE NANRE DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM (Studi Kasus Masyarakat Desa Bollangi Kecamatan Pattalassang). *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 3(2)



- M, Sirajuddin., & Dahlan, M. (2015). The paradigm of plural Islamic theology in Indonesia. *Ulumuna*, 19(2), 319-338
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun tradisi entrepreneurship pada masyarakat. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02)
- Maulinda, R. (2021). Nilai Mistis Dan Mitos Yang Terkandung Dalam Novel Kkn Di Desa Penari Karya Simpleman. *JUrnal Metamorfosa*, 9(1), 30-41
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah
- Mulyasana, H. D. (2020). *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam: Dari Wacana Lokal hingga Tatanan Global*. Cendekia Press
- Nadia, Z. (2011). Tradisi maulid pada masyarakat Mlangi Yogyakarta. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 367-384
- Noorkasiani, M. K., Heryati, S. K., & Rita Ismail, S. K. (2009). *Sosiologi keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran Egic
- Nugroho, F. J. (2020). Ritual Mistis di Dunia Politik: Studi pada Ritual Ngalab Berkah di Gunung Kemukus. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 14-26
- Nurdiyanto, A. (2014). Zakat Nabi-nabi Terdahulu dalam al-Qur'an (Telaah Historis Syari'at Zakat). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 160-168
- Nurhuda, A. (2023). MITOS KEBUDAYAAN JAWA DALAM NOVEL DELUSI KARYA SUPAAT I. LATHIEF (KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA). *Jurnal Lazuardi*, 6(1), 24-35
- Pohan, I. S. (2022). *Aqidah Akhlak Pada Madrasah*. umsu press
- Priambadi, K., & Nurcahyo, A. (2018). Tradisi Jamasan Pusaka Di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya Dan Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(2), 211-220
- Qomari, N. (2022). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID: Study Kitab "Aqidah al-'Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi: Study Kitab 'Aqidah al-'Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuqi. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 6(1), 88-103
- Satori, D., Komariah, A., & Suryana, A. (2019). Character education in the era of industrial revolution 4.0 and its relevance to the high school learning transformation process. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 24(5), 327-340
- Setiawan, I. (2009). Mitos Nyi Roro Kidul dalam Kehidupan Masyarakat Cianjur Selatan. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 1(2), 188-200
- Sholihah, M. A., Aminullah, A., & Fadlillah, F. (2019). Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di Mi). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 63-82
- Siregar, S. (2017). Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan. *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*, 3(1), 124-140
- Sulong, J. (2016). Pemeliharaan Akidah Islam: Analisis Daripada Sudut Penguatkuasaan Undang-Undang dan Fatwa di Pulau Pinang: Safeguard the Islamic Faith: An Analysis from Law and Fatwa Enforcement in Pulau Pinang. *Afkar-Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 18, 1-34



- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94-105
- Wage, W. (2016). AQIDAH DAN BUDAYA: UPAYA MELIHAT KORELASI AGAMA ATAU BUDAYA DALAM MASYARAKAT: AQIDAH DAN BUDAYA: UPAYA MELIHAT KORELASI AGAMA ATAU BUDAYA DALAM MASYARAKAT. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 335-360
- Yusantia, D., Laila, A., & Rahmat, W. (2019). Mistik dalam Novel Gentayangan Pilih Sendiri Petualangan Sepatu Merahmu Karya Intan Paramaditha (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 19-27